

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang mengungkapkan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*). *Principal* adalah pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi yaitu pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah sebagai pihak yang menjalankan kegiatan manajemen yaitu manajer. Teori ini dicetus oleh Jensen & Meckling (1976) yang berpendapat bahwasanya teori agensi menjelaskan adanya konflik yang timbul antara pemilik dan manajemen Perusahaan. Konflik inilah yang disebut dengan masalah agensi atau *agency problem*. Masalah agensi ini dapat merugikan *principal* karena pihak *principal* tidak mendapatkan informasi yang memadai dan tidak memiliki cukup akses dalam mengelola perusahaan (Wulandari, 2021).

Konflik keagenan terjadi karena perbedaan keinginan yang timbul antara pemilik dan manajer perusahaan, dimana pihak manajer melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan atau kepentingan *principal* (Yusmir & Mulyani, 2024). Teori ini juga memiliki asumsi bahwa para pemegang saham tidak memiliki cukup informasi tentang kinerja dan kondisi perusahaan, sedangkan agen memiliki lebih banyak informasi mengenai lingkungan kerja dan prospek perusahaan secara keseluruhan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki antara *principal* dan agen, sehingga mengakibatkan asimetri informasi.

Kaitan antara teori keagenan dengan *Basic Earning Power* yakni seperti yang diketahui bahwa *Basic Earning Power* adalah ukuran profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Dalam menjalankan kegiatannya pihak manajemen yakni seorang manajer perusahaan tentunya lebih banyak mendapatkan informasi dibanding dengan pihak

principal. Hal ini tentunya membuat manajemen perusahaan bisa menggunakan kemampuannya untuk menguntungkan mereka salah satu contohnya adalah keuntungan. Keuntungan yang diperoleh manajemen akan membuat laporan keuangan yang tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya, sehingga hal ini akan menyesatkan pemegang saham mengenai keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Ketidakseimbangan informasi yang didapatkan dari pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) dapat menimbulkan asimetri informasi.

Leverage dapat membantu manajer mengelola bisnis mereka dengan lebih baik. Menurut Indrayani., (2023) Teori agensi dapat membantu mencegah penggunaan hutang dan pengeluaran yang tidak penting karena dalam teori agensi semakin tinggi *leverage* maka semakin besar transfer kemakmuran yang didapatkan *principal* sehingga hal ini akan menyebabkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Tidak hanya itu saja, arus kas operasi dan total aset yang digunakan untuk melihat ukuran perusahaan juga harus dibuat dalam keadaan yang sebenarnya karena Laporan keuangan menunjukkan bagaimana agen bertanggung jawab atas kinerja perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan tinggi dalam jangka waktu yang lama, itu menunjukkan bahwa perusahaan menjalankan operasinya dengan baik, dan sebaliknya (Ilham *et al.*, 2021)

2.2 Basic Earning Power

Basic Earning Power merupakan salah satu ukuran penting untuk menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba operasional, tanpa memperhitungkan dampak pajak dan struktur pendanaan (Febriana & Wulandari, 2024). *Basic Earning Power* adalah salah satu ukuran dari profitabilitas yang penting digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset operasional yang dimilikinya.

Basic Earning Power memberikan gambaran yang lebih objektif tentang efisiensi operasional perusahaan sebelum faktor eksternal seperti utang dan pajak diperhitungkan. Investor sering menggunakan *Basic Earning Power* untuk mengevaluasi kinerja dasar perusahaan karena Investor beranggapan bahwa *earning power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal (Siswanti & Sibarani, 2022). Dengan melakukan analisis terhadap profitabilitas perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) dan sejauh mana efektifitas pengelolaan perusahaan pada masa-masa yang lalu. *Basic Earning Power* yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis dapat memanfaatkan asetnya dengan sangat efektif untuk menghasilkan keuntungan.

Basic Earning Power memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kashmir (2019) tujuan *Basic Earning Power* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar usaha adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Selain tujuan, manfaat dari *Basic Earning Power* menurut Kashmir (2019) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam periode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Menurut Hutabarat, (2024) Salah satu cara untuk mengetahui seberapa efektif sebuah bisnis dalam menghasilkan keuntungan adalah dengan melihat *Basic Earning Power*. Orang lain berpendapat bahwa *Basic Earning Power* dianggap kurang akurat dalam mengukur kinerja perusahaan karena *Basic Earning Power* tidak memperhitungkan pembiayaan yang dilakukan perusahaan melalui utang atau ekuitas, yang dapat memengaruhi laba operasional.

Basic Earning Power diukur dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai dari rasio *Basic Earning Power* maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga hal ini akan memberikan dampak yang baik untuk masa depan perusahaan. Selain itu juga investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan karena yakin bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang bagus (Kartika & Hasanuh, 2024).

2.3 Leverage

Leverage merupakan penggunaan sumber dana (*sources of funds*) dan aset oleh perusahaan yang mempunyai beban tetap (biaya tetap) yang bermaksud supaya dapat meningkatkan keuntungan kemampuan pemegang saham (Sadeli & Sugiarto, 2023). *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Penggunaan *leverage* dapat berguna salah satunya untuk memperoleh dana melalui utang, yang dapat membuat pemegang saham mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.

Menurut Anggraeni, (2023) Semakin besarnya hutang berarti semakin besar *leverage* maka semakin besar juga biaya keuangan yang ditanggung oleh

perusahaan, dan sebaliknya. Maka dari itu, semakin rendahnya tingkatnya *leverage*, jika kemampuan perusahaan membayarkan semua kewajibannya, maka semakin tinggi tingkatan *leverage*. Dengan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan dapat menyebabkan perusahaan harus menanggung beban tetap berupa bunga dan cicilan hutang. Karena semakin besarnya hutang yang digunakan maka semakin besar pula beban tetap (kewajiban) yang ditanggung. Semakin meningkatnya hutang akan dapat memengaruhi besar dan kecilnya laba bersih yang tersedia seperti dividen yang akan diterima pemegang saham, karena beban tetap ini lebih prioritas daripada membagikan dividen

Menurut Anggraeni, (2023) ada beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *Leverage* yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

2.3.1 Pengukuran *Leverage*

Menurut Kashmir, (2019) *Leverage* dapat diukur dengan beberapa pengukuran berikut ini yakni sebagai berikut :

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR), adalah rasio yang mengukur perbandingan antara total utang dan total aset perusahaan, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi seberapa banyak aset perusahaan yang berasal dari utang dan komposisi utang dan aset.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio yang membandingkan total ekuitas dan liabilitas. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dibutuhkan termasuk diantaranya jenis-jenis modal dan pengertian modal yang menjadi jaminan utang lancar.
3. *Time Interest Earned Ratio*, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi berbagai beban bunga hutang dimasa yang akan datang. Rasio ini membandingkan antara bunga terhadap biaya bunga sesuai dengan prinsip akuntansi dan laba sebelum pajak.
4. *Long Term Debt to Equity Ratio*, adalah rasio yang mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini dihitung dengan membagi utang jangka panjang dengan ekuitas.
5. *Tangible Assets Debt Coverage*, yaitu rasio yang mengukur perbandingan antara aktiva tetap berwujud dengan utang jangka panjang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencari pinjaman baru menggunakan jaminan aktiva tetap.

Pada penelitian ini *Leverage* diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) yang membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas. Alasan penulis memilih indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur leverage, karena *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Pasaribu et al., 2023). Semakin besar nilai *leverage*, maka semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan dan semakin besar penghasilan yang diharapkan. Namun, penggunaan hutang yang terlalu banyak dapat menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu nilai *leverage* yang bagus untuk meningkatkan keuntungan adalah dengan nilai leverage yang kecil dan penggunaan utang yang sedikit.

2.4 *Operating Cash Flow*

Arus kas operasional merupakan bagian dari arus kas perusahaan yang dikelompokkan menjadi tiga, di mana dua diantaranya yaitu arus kas investasi dan arus kas pendanaan (Pintarto & Pujiono, 2023). Sementara secara harfiah, arus kas operasional diartikan sebagai semua aktivitas dengan upaya perusahaan untuk menghasilkan produk, sekaligus semua upaya yang terkait dengan penjualan produk

Ada terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi besaran arus kas operasional suatu perusahaan. Elemen yang dimaksud yaitu semua kegiatan operasional yang meliputi transaksi-transaksi dan berakibat pada kas dan secara langsung mempengaruhi laba rugi. Contoh dari kegiatan operasional yang dimaksud seperti penerimaan kas, penjualan barang atau jasa, pembayaran karyawan, dan lain-lain. Selain itu, terdapat beberapa sumber arus kas menurut standar akuntansi keuangan di Indonesia (IAI, 2007). Sumber-sumber tersebut antara lain:

1. Penerimaan kas atas penjualan barang atau jasa
2. Penerimaan kas dari royalti, komisi, dan pendapatan lain
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang atau jasa
4. Pembayaran kas kepada karyawan
5. Penerimaan atau pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan asuransi lainnya.
6. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Arus kas dari rasio operasional dapat diartikan sebagai aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan (Pangestu, 2021). Dengan kata lain, *operational cash flow* merupakan arus kas yang berkaitan dengan upaya perusahaan dalam menghasilkan produk/jasa, sekaligus upaya perusahaan untuk menjual produk atau jasanya.

Data arus kas operasional lebih sulit untuk diubah, karena data arus kas menunjukkan informasi keuangan yang lebih baik daripada akuntansi. Pihak

internal biasanya melakukan manipulasi untuk menampilkan keuntungan yang diinginkan. Ketika perusahaan sudah mengalami arus kas negatif maka perusahaan akan kesulitan dalam menjalankan operasionalnya serta membayar kewajiban kewajibannya dan apabila kondisi tersebut tidak ditangani secara cepat dan tepat maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Lumban, 2024).

Arus kas operasi atau *operating cash flow* mencerminkan laba bersih perusahaan yang berkaitan dengan nilai perusahaan sehingga jika arus kas meningkat, maka laba perusahaan akan meningkat dan hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan selanjutnya juga akan menaikkan laba perusahaan.

Pada penelitian ini *Operating Cash Flow* diukur dengan rumus Arus Kas Operasi dibagi dengan utang lancar. Rasio ini untuk mengetahui arus kas terhadap utang. Rasio ini digunakan untuk menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk melunasi utangnya. Semakin pendek jangka waktu perusahaan membayar hutang, maka semakin baik kemampuan perusahaan membayar hutangnya. Rasio ini dapat membantu mengukur seberapa cepat kewajiban lancar dapat dilunasi oleh arus kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan.

2.5 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. *Likuiditas* juga dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas harus dapat dikelola perusahaan dengan baik (Sihombing & Hutabarat, 2021). Likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kecenderungan pengelolaan aset lancar yang tidak maksimal oleh manajemen perusahaan. Likuiditas merupakan indikator kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan demikian tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas.

Menurut Harahap (2011), alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek berasal dari unsur-unsur aset yang bersifat likuid, yaitu aset lancar yang perputarannya kurang dari satu tahun dalam periode tertentu, karena lebih mudah dicairkan dibandingkan dengan aset tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun. Jika likuiditas suatu perusahaan terlalu besar berarti perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin yang menjadikan kinerja keuangan buruk dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut. Dengan demikian, likuiditas yang tinggi memperburuk kualitas laba suatu perusahaan karena dianggap perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar.

Menurut Aldenia *et al.*, (2024) tingkat *likuiditas* sangat mempengaruhi keberhasilan dan kelancaran operasi suatu kegiatan perusahaan, karena tingkat *likuiditas* sangat penting untuk menjaga dan menjamin eksistensi perusahaan. Oleh karena itu, suatu perusahaan harus dapat mempertahankan tingkat *likuiditas* tertentu untuk memastikan bahwa operasinya berjalan dengan lancar. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Kashmir (2019) tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau era jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Likuiditas perusahaan berkaitan erat dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, perusahaan harus mempunyai alat liquid berupa aset lancar yang jumlahnya lebih besar dari jumlah kewajiban – kewajiban berupa hutang-hutang lancar. Semakin besar jumlah aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan utang lancar maka semakin besar pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut dan sebaliknya apabila jumlah aset lancar suatu perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan utang lancar maka perusahaan tersebut tidak liquid (Alfianti & Purwaningsih, 2022).

2.5.1 Pengukuran Likuiditas

Likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio yakni *Current Ratio* (CR) *Quick Ratio*, *Cash Ratio* dan *Working Capital*. Berikut penjabaran dari pengukuran likuiditas menurut Kashmir (2019) :

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio (Rasio Lancar) digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva/aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancar.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio (Rasio Cepat) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan akan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan dibandingkan dengan aset lainnya. *Quick Ratio* ini terdiri dari piutang dan surat-surat berharga.

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio (Rasio Kas) digunakan untuk perhitungan likuiditas yang melibatkan kas perusahaan.

Dalam penelitian ini Likuiditas diukur dengan rasio lancar atau *Current Ratio*

(CR). Alasan peneliti memilih pengukuran ini dikarenakan *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar secara keseluruhan. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban utang lancarnya. Tingginya rasio lancar dapat menunjukkan kas berlebih yang bisa berarti dua hal, yaitu tingginya keuntungan yang diperoleh perusahaan atau akibat dari dana menganggur yang tidak digunakan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi.

2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar dan kecil perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Size menggambarkan besar dan kecilnya perusahaan yang diketahui oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva (Nuraini & Suwaidi, 2022). Ukuran perusahaan dapat mencerminkan resiko yang dihadapi serta mempengaruhi pasar dalam pengambilan keputusan yang diukur dengan berbagai cara seperti total asset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar perusahaan (Sormin, 2024). Ukuran Perusahaan merupakan sebuah cerminan jumlah total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut ukurannya, perusahaan yang ada dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu perusahaan berskala kecil dan juga perusahaan berskala besar (Damayanti & Darmayanti, 2022).

Perusahaan yang memiliki skala besar menandakan bahwa perusahaan tersebut terus bertumbuh dan akan dapat dengan mudah mendapatkan pinjaman dari pada dengan perusahaan kecil (Vi'en & Dewi, 2023). Perusahaan yang berskala besar mempunyai pertumbuhan yang relatif besar dari pada perusahaan kecil, sehingga return saham perusahaan yang berskala besar akan lebih besar dibandingkan returnsaham pada perusahaan kecil. Maka dari itu, investor dapat lebih berspekulasi untuk perusahaan besar dengan harapan keuntungan yang besar juga.

Ukuran perusahaan yang besar di anggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat resiko bagi investor untuk melakukan investasi pada

perusahaan tersebut, karna jika perusahaan memiliki kemampuan finansial yang baik, maka diyakini bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi segala kewajiban serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan natural log of total asset, karena ukuran perusahaan berkaitan dengan kemampuan dan fleksibilitas untuk memperoleh keuntungan dengan meninjau pertumbuhan aset sebuah perusahaan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk memperluas dan memperdalam berbagai teori yang akan digunakan di dalam kajian penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini tidak lepas dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sehingga dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian ini.

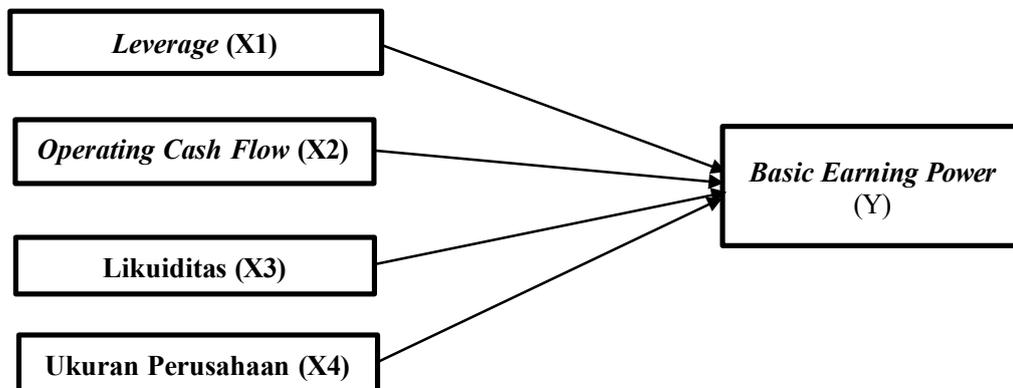
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------------|--|---|---|
| 1. | Kartika, & Hasanuh, (2024) | Pengaruh <i>Leverage</i> Dan <i>Operating Cash Flow</i> Terhadap <i>Basic Earning Power</i> | X : <i>Leverage & Operating Cash Flow</i> Y : <i>Basic Earning Power</i> | <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Basic Earning Power</i> , sedangkan <i>Operating Cash Flow</i> berpengaruh terhadap <i>Basic Earning Power</i> |
| 2. | Sihombing & Hutabarat, (2021) | Pengaruh <i>Working Capital</i> , <i>Likuiditas</i> , dan <i>Operating Cash Flow</i> terhadap <i>Basic Earning Power</i> | X : <i>Working Capital</i> , <i>Likuiditas</i> , <i>Operating Cash Flow</i> Y : <i>Basic Earning Power</i> | <i>Working Capital</i> dan <i>Likuiditas</i> , berpengaruh terhadap <i>Basic Earning Power</i> . Sedangkan <i>Operating Cash Flow</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Basic Earning Power</i> . |

| | | | | |
|----|---------------------------------|--|---|--|
| 3. | Afrianti & Purwaningsih, (2022) | Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Pertumbuhan Aset terhadap <i>Basic Earning Power</i> | X : <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Pertumbuhan Aset Y : <i>Basic Earning Power</i> | <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Pertumbuhan Aset berpengaruh terhadap <i>Basic Earning Power</i> |
| 4. | Nuraini & Suwaidi, (2022) | Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Basic Earning Power</i> | X : <i>Leverage</i> , Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Y : <i>Basic Earning Power</i> | <i>Leverage</i> , Likuiditas berpengaruh terhadap <i>Basic Earning Power</i> sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Basic Earning Power</i> |
| 5. | Vi'en & Dewi, (2023) | Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Basic Earning Power</i> | X: Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan. Y : <i>Basic Earning Power</i> | Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Basic Earning Power</i> sedangkan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>Basic Earning Power</i> |
| 6. | Anisa & Febyansyah (2024) | Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Basic Earning Power</i> | X : Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Y : <i>Basic Earning Power</i> | Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap <i>Basic Earning Power</i> . Sementara <i>Leverage</i> , memiliki pengaruh tidak signifikan sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Basic Earning Power</i> |

2.8 Kerangka penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan dan menguji ada tidaknya hubungan antara variabel dependen yaitu *Basic Earning Power*, variabel independen yaitu *Leverage*, *Operating Cash Flow*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Adapun hasil uraian tersebut maka peneliti membuat kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Basic Earning Power*

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan jaminan seluruh hutang dengan modal yang dimiliki perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, perusahaan membutuhkan pinjaman dari pihak luar, sehingga hal inilah yang menyebabkan timbulnya hutang (Syahzuni & Sari, 2022). Penggunaan hutang biasanya digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan tingkat produksinya dan menghasilkan laba yang lebih tinggi.

Penggunaan sumber dana pada *leverage* memiliki beban tetap yang memberikan harapan tambahan keuntungan lebih besar dari beban tetap sehingga dapat menambah keuntungan pemegang saham (Mariani & Fajar, 2021). Penggunaan hutang (*leverage*) dapat mendorong manajer mengelola perusahaan dengan lebih efisien. Melalui penggunaan hutang, pengeluaran yang tidak penting dapat dicegah. Lalu, *agency cost* diharapkan dapat berkurang dan akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas atau *basic earning power* perusahaan. Laporan keuangan merupakan

hasil dari pertanggungjawaban agent atas kinerja nya terhadap perusahaan. Jika dalam jangka waktu lama laba yang diperoleh perusahaan bernilai tinggi, maka dapat dilihat bahwa perusahaan tersebut menjalani kegiatan operasinya dengan baik dan berlaku juga sebaliknya (Susanto & Adria, 2020)

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kebutuhan keuangan perusahaan jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Nopianti et al., 2023). *Leverage* dapat berdampak langsung pada *Basic Earning Power* karena berkaitan dengan bagaimana aset perusahaan didanai dan biaya keuangan yang mungkin muncul dari utang tersebut. Ketika leverage keuangan meningkat, dan ketika perusahaan membiayai lebih banyak aset dengan utang, biaya bunga juga meningkat, meskipun laba operasional (EBIT) mungkin tetap stabil.

Namun, karena BEP dihitung tanpa mempertimbangkan biaya bunga, peningkatan *leverage* dapat menyebabkan BEP tampak lebih tinggi dalam jangka pendek, bahkan ketika perusahaan menghadapi beban bunga yang signifikan (Alfianti & Purwaningsih, 2022). Strategi manajemen *leverage* dapat membantu perusahaan memperbesar BEP sementara dengan meningkatkan utang untuk mendanai aset, tanpa peningkatan signifikan pada laba operasional, metode ini berisiko menurunkan profitabilitas jangka panjang.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nuraini & Suwaidi (2022) dan Sugianto & Meirisa (2023) memberikan hasil bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Basic Earning Power* karena Semakin besar nilai leverage, maka semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan dan semakin besar penghasilan yang diharapkan. Namun, penggunaan hutang yang terlalu banyak dapat menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu nilai leverage yang bagus untuk meningkatkan keuntungan adalah dengan nilai leverage yang kecil dan penggunaan utang yang sedikit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H₁ : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Basic Earning Power*

2.9.2 Pengaruh *Operating Cash Flow* Terhadap *Basic Earning Power*

Arus kas dari rasio operasional dapat diartikan sebagai aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan (Pangestu, 2021). Dengan kata lain, *operational cash flow* merupakan arus kas yang berkaitan dengan upaya perusahaan dalam menghasilkan produk/jasa, sekaligus upaya perusahaan untuk menjual produk atau jasanya.

Operating Cash Flow merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Basic Earning Power*, dikarenakan keduanya sama-sama berhubungan dengan efisiensi operasional perusahaan. *Basic Earning Power* merupakan indikator penting dalam menilai seberapa baik aset perusahaan menghasilkan laba sebelum pajak dan biaya bunga diperhitungkan. Sementara *Operating Cash Flow* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas dari aktivitas operasional utamanya, tanpa bergantung pada aktivitas pembiayaan atau investasi eksternal. Ketika *Operating Cash Flow* meningkat, itu menunjukkan bahwa operasi bisnis inti perusahaan berjalan dengan baik, menghasilkan cukup kas untuk mendukung kegiatan sehari-hari dalam kegiatan operasional perusahaan.

Menurut Sihombing & Hutabarat, (2021) semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa *basic earning power* semakin baik. Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar. Kelebihan uang pada suatu saat, melebihi kebutuhan perusahaan menyebabkan terlalu banyaknya uang yang menganggur, padahal seharusnya uang tersebut dapat dikelola secara lebih optimal lagi untuk kepentingan perusahaan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Agustina et al., (2024) dan Kartika & Hasanuh, (2024) menyatakan bahwa *Operating Cash Flow* berpengaruh terhadap *Basic Earning Power* dikarenakan semakin tinggi nilai maka menunjukkan bahwa operasi bisnis inti perusahaan berjalan dengan baik, menghasilkan cukup kas untuk mendukung kegiatan sehari-hari tanpa harus menambah utang, yang berdampak positif terhadap *Basic Earning Power*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Operating Cash Flow* berpengaruh signifikan terhadap *Basic Earning Power*

2.9.3 Pengaruh Likuiditas terhadap *Basic Earning Power*

Menurut Nuraini & Suwaidi (2022) Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur dan menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan tentang pemenuhan kewajiban yang telah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak dalam ataupun luar perusahaan. Likuiditas sebagai kesanggupan sebuah perusahaan saat pemenuhan tanggung jawab jangka pendeknya yang sesegera mungkin diselesaikan, ataupun kesanggupan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban keuangan ketika ditagih (Afrianti & Purwaningsih, 2022).

Nilai *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas dan aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditasnya yang lebih rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya (Buntu, 2023). Dengan demikian besarnya perbandingan aset lancar dan hutang lancar membuat tingginya kesanggupan perusahaan dalam menutupi utang lancar. Jadi semakin tinggi kesanggupan perusahaan saat membayarkan utang lancar maka akan meningkatkan kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan.

Semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan maka perusahaan dapat dinyatakan mampu untuk memenuhi hutang jangka pendeknya, sehingga dapat menarik para kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan untuk meningkatkan laba. Sebaliknya jika perusahaan memiliki nilai likuiditas yang rendah maka perusahaan dinyatakan tidak mampu memenuhi hutang jangka pendeknya (Buntu, 2023)

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrianti & Purwaningsih, (2022), Nuraini & Suwaidi (2022), Vien & Dewi (2023) dan Anisa & Febyansyah (2024) memberikan hasil bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap *Basic Earning Power* dikarenakan semakin tinggi rasio ini semakin baik aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar yang disebut likuid. Akan tetapi terlalu tinggi rasio ini juga tidak baik, karena perusahaan tidak dapat mengelola aktiva lancar dengan efektif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Likuiditas* berpengaruh secara signifikan terhadap *Basic Earning Power*

2.9.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Basic Earning Power*

Ukuran Perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan melalui aset, penjualan, atau kapitalisasi pasar. Perusahaan yang memiliki ukuran yang cukup besar dapat dikatakan memiliki aset yang besar yang menghasilkan laba yang besar pula karena dapat mengelola sumber daya yang ada di perusahaannya (Ilham et al., 2023)

Ukuran perusahaan dapat diartikan kemampuan dan kapasitas perusahaan memproduksi dan menjual produk atau jasa kepada konsumen dengan tujuan mencapai profitabilitas (Khajar et al., 2020). Dari total aset perusahaan bisa menandakan ketersediaan aset perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki potensi yang tinggi untuk mendapatkan laba sehingga mempunyai stabilitas kinerja yang baik dan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi.

Perusahaan yang besar umumnya memiliki total aset yang lebih besar sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan kapasitas produksinya agar laba uang dihasilkan meningkat juga. Perusahaan yang lebih besar dengan skala produksi yang lebih besar memiliki biaya produksi per unit yang lebih rendah yang diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal ini berbeda dengan perusahaan yang memiliki ukuran yang kecil karena perusahaan yang kecil cenderung memiliki profitabilitas yang rendah.

Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Vi'en & Dewi (2023) dan Riyana et al., (2024) memberikan hasil bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Basic Earning Power*, semakin besar suatu perusahaan maka semakin tinggi pula nilai *Basic Earning Power*. Sebaliknya semakin kecil perusahaan maka semakin rendah nilai *Basic Earning Power*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *Basic Earning Power*